



PESANTREN NAWESESA MENJADI UNIVERSITAS KELAS DUNIA PEMIKIRAN YUDIAN WAHYUDI

Akso dan Sadari

Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon | IPRIJA Jakarta

akso011258@gmail.com | sadari@iprija.ac.id

Abstract: *This article is to explain how to reform Islamic boarding schools towards the era of industrialization in Yudian Wahyudi's thought. The analysis in this article uses a qualitative method with a naturalistic paradigm, namely research that aims to describe and find novelties in order to answer the challenges of globalization in the Nawesea Islamic boarding school in Yogyakarta as the object of research. Pesantren education has been over-specialized and over-produced by deepening its religion on attafaqub fiddin (studying religion). For this reason, in responding to the challenges of globalization, pesantren must move to seek knowledge from the fardu ain and then to the fardu kifayah. So that the potential of students is not cut off, in the future students will not only be able to study religion, but will be able to master general sciences. This is implied in the meaning of the hadith that the ulama (plural of alim) are the heirs of anbiya '(plural of the word prophet). It is hoped that in the future students will inherit one of Noah's legacy of expertise and miracles, namely the shipping sector, inherit one of the skills and miracles of the Prophet Yusuf, namely the field of Economics, inherit one of the skills and miracles of Prophet Dawud, namely the field of iron technology, inherit one of the skills and miracles of Prophet Sulaiman, namely communication (lingua franca) of contemporary civilization, inheriting the expertise and other miracles of Prophet Solomon, namely the field of Management, inheriting one of the skills of Prophet Isa, namely the field of Medicine. To become the world's best university, it took Harvard nearly 4 (four) centuries. Likewise, the Nawesea Islamic boarding school certainly needs a long time to change Sunan Averroes into Harvard, history will answer.*

Keyword: *Nawesea Islamic Boarding School; World Class Universities; Yudian Wahyudi's Thoughts*

PENDAHULUAN

Yudian Wahyudi dalam bukunya *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso*¹ mengatakan untuk memperbaiki bangsa Indonesia, perbaiki dulu pendidikan mayoritasnya. Karena mayoritasnya adalah umat Islam, maka perbaiki dulu pendidikan Islam. Untuk memperbaiki umat Islam, maka perbaiki dulu mayoritasnya. Karena mayoritasnya adalah NU (*Nahdlatul Ulama*), maka perbaiki dulu pendidikan NU. Untuk memperbaiki pendidikan NU, perbaiki dulu jantungnya, yaitu pesantren.

Untuk dapat memperbaiki pesantren maka jadilah Kyai dan membangun pesantren (kalau bisa minimal urun-rembug). Pesantren seperti apa yang harus dibangun?. Banyak pilihan, pembangunan pesantren “penakluk” Ujian Nasional/Nilai Ebtanas Murni (UN/NEM) dan bahasa Arab berbasis kemandirian ekonomi.

Bagaimana merubah pesantren menjadi universitas kelas dunia seperti Harvard? menurut Yudian Wahyudi, paling tidak ada tiga hal untuk dapat merubah pesantren menjadi universitas kelas dunia adalah; *experimental sciences*, *oriented curriculum* dan ditopang fondasi ekonomi. Di sini *experimental sciences* dan *money generating activities* saling menopang. Selanjutnya Yudian Wahyudi mengatakan terdapat 7 (*tujuh*) kekuatan yang dimiliki oleh pesantren yakni: 1) ber-asrama, 2) santri pada umumnya dari luar daerah, 3) hampir seluruh literturnya berbahasa Arab, 4) ada ujian lesan, 5) ada takror (dari bahasa Arab *takrar* atau *tikirir*), 6) ada sorogan dan 7) do’a Kyai. Dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, pesantren belum didirikan jauh-jauh Kyai sudah mendo’akan santrinya untuk dapat mendirikan lembaga pendidikan berupa pesantren.

Kedua, berasrama. Tidak seperti sekolah pada umumnya, tetapi pesantren santri-santrinya 24 jam berada dilingkungan tempat sekolah atau di pesantren sehingga dapat dengan mudah melakukan aktivitas kegiatan pendalaman pembelajaran, siang belajar dikelas, diwaktu malam melakukan pendalaman pembelajaran.

Ketiga, santri berasal dari berbagai daerah, sehingga pesantren membuka diri murid-muridnya atau santri-santrinya dari berbagai daerah, bukan hanya dari lingkungan wilayahnya sendiri, malah mungkin yang dekat tidak tertarik untuk menyekolahkan di pesantren. Jadi santrinya dari mana-mana ibaratnya informasinya dari santri itu sendiri.

Keempat, hampir seluruh literturnya berbahasa Arab dan yang terkenal dengan istilah kitab gundul atau kitab kuning.

Kelima, “takror” adalah sebagai kegiatan pendalaman materi di malam hari, hal ini sebenarnya melampaui tradisi sekolah menengah Indonesia. Hal lazimnya perguruan-perguruan tinggi di Barat, baik secara kelompok maupun sendiri-sendiri.

Keenam, “sorogan” adalah kekuatan pesantren dibandingkan dengan sekolah, bahkan Perguruan Tinggi sekalipun. Pesantren justru mengandalkan salah satu proses pendalaman materinya pada *sorogan*.

Ketujuh, adalah ujian lesan, tidak seperti ujian tulis, lebih mempersiapkan santri karena dalam ujian lesan santri harus berhadapan langsung dengan guru. Dalam ujian lesan santri dilatih untuk mengalami “kiamat ilmiah” dalam arti hari perhitungan amal (*transparansi dan akuntabilitas*).

¹ Yudian Wahyudi, *Perang diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso*, ed.2 (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012).

Madjid, membagi pondok pesantren menjadi 4 (*empat*) macam yakni: *pertama*, pondok pesantren modern yang penuh *ghirah* membenahi pesantren dengan sistem *comptable* dengan semangat modernitas. *Kedua*, pondok pesantren yang melekat kemajuan zaman sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai yang positif dari tradisi. *Ketiga*, pesantren yang juga memahami aspek positif modernitas namun tetap memilih menjadi jangkar bagi persemaian semangat tradisionalisme. *Keempat*, pesantren yang bersifat antagonis terhadap gegap gembita modernisasi.²

Selanjutnya mengatakan sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia Islam, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum. Tetap bertahan pesantren mengisyaratkan bahwa tradisi dunia Islam dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah deru modernisasi.³ Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman. Tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenious*).⁴

Seandainya negara kita tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren itu. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, UNAIR, ataupun yang lain, mungkin namanya Universitas Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya, (Buntet, Babakan Ciwaringin, dan seterusnya tambahan penulis).⁵ Kemungkinan ini bisa ditarik setelah melihat dan membandingkan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negara-negara Barat sendiri, dimana hampir semua universitas terkenal cikal bakalanya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan.⁶ Dari keterangan sederhana itu saja mungkin kita sudah dapat menarik suatu proyeksi apa peranan dan dimana letak sebenarnya sistem pendidikan pesantren dalam masyarakat Indonesia yang merdeka (artinya: tidak dijajah), untuk masa depan bangsa yang lebih berkepribadian.⁷

² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Nurcholis Madjid (Jakarta: Dian Rakyat, tt), 112-113.

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Nurcholis Madjid (Jakarta: Dian Rakyat, tt), xxii.

⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Nurcholis Madjid (Jakarta: Dian Rakyat, tt), 3.

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Nurcholis Madjid (Jakarta: Dian Rakyat, tt), 3.

⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Nurcholis Madjid (Jakarta: Dian Rakyat, tt), 4.

⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Nurcholis Madjid (Jakarta: Dian Rakyat, tt), 4.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif yakni metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Tujuannya metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden melakukan studi pada situasi yang alami.⁸

Hakekat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa, dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau interaksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan.⁹

⁸ Iskandar, *Metoda*, cet. Ke-1 (Ttp: Gaung Persada, 2009), 11.

⁹ Iskandar, *Metoda*, cet. Ke-1 (Ttp: Gaung Persada, 2009), 51.

LITERATUR REVIEW

Dalam rangka menjadikan Nawesea sebagai universitas kelas dunia, Yudian Wahyudi mengatakan ada beberapa persyaratan untuk mencapai hal tersebut yakni 3 (*tiga*) hal yang harus dilakukan yaitu:

Pertama, pesantren Nawesea mengupayakan atau menerapkan sistem pendidikan modern dan kini telah memiliki kurikulum terpadu, pendidikan ber-asrama, serta pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris yang telah diterapkan secara intensif. Bahkan kegiatan *takror* dan *sorogan* di isi dengan belajar Matematika dan IPA menggunakan bahasa Inggris dan Arab atau belajar bahasa Inggris menggunakan bahasa Arab. Yudian ingin mendorong alumni-alumni S1 UIN Suka yang nyantri di Nawesea untuk melanjutkan ke Barat, sehingga menjadi Orientalis Plus.¹⁰

Kedua, disamping itu juga menerapkan kurikulum berbasis *experimental sciences* (sains dan teknologi), menggabungkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan, Islam dan Barat atau Kemendikbud dan Kemenag terpadukan menjadi satu. Dan merancang kurikulum dan KBM untuk menaklukkan UN/NEM, istilah sekarang ANBK (Asesment Nasional Berbasis Komputer) yang isinya LITNUM (Literasi Numerasi/berbasis Matematik atau Logika) dan Survey Karakter dan Lingkungan Belajar) dan kitab Kuning, dengan pendalaman mata pelajaran dengan *takror* dan *sorogan* serta ujian lesan. Untuk melebarkan kembali Ijazah (*otorisasi*) pesantren, sehingga lulusannya bisa melanjutkan sekolah dan kuliah kemanapun juga (ke fakultas apapun dan di manapun juga). Maka mendirikan SMP/SMA lebih diorientasikan ke jurusan IPA dengan menaklukkan UN/NEM serta bahasa Arab.

Dan *ketiga*, ditopang dengan kemandirian ekonomi, sehingga pada akhirnya menjadi cikal bakal pendirian universitas.¹¹

Menurut Yudian Wahyudi langkah-langkah yang dilakukan: Solusi yang ditawarkannya adalah dengan mendirikan “*Sunan Averroes Islamic Boarding School*” yang terdiri dari TKIT, SDIT dan SMP Sunan Averroes. Aktivitas sekolah-sekolah tersebut berada dilingkungan pondok pesantren Nawesea. Untuk tingkatan SMP dicanangkan sebagai pesantren penakluk ujian nasional dan bahasa arab sebagai bekal untuk menjadi ulama. Melalui itu semua Yudian Wahyudi ingin memadukan kembali agama dengan sains-teknologi. Dengan demikian untuk mempercepat perwujudan generasi sarjana muslim yang memadukan antara *syir’ah salaf* dengan *minhaj* alias *ilabiat* dengan *mujarrobat* (metafisis-transendental-tetapi praksis-eksperimental). Dengan begitu akan lahir ulama “Nuh”, ulama “Daud”, ulama “Yusuf”, ulama “Isa” dan seterusnya. Untuk menopang cita-cita tersebut Yudian Wahyudi tersebut juga kemudian mendirikan Yudian W. Asmin Fellowship/Beasiswa Yudian W. Asmin. Hal itu ia lakukan karena baginya ilmu bukanlah *ansich*, tetapi *rahmatan lilalamin*.¹²

¹⁰ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D.*, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 32; Sadari, *Di Balik Kemampuan Ada Kesempatan Di Balik Kesempatan Ada Kemampuan: Menjadi Orientalis "Plus" Bersama Prof. K.H. Yudian Wahyudi., M.A., Ph.D.*, cet. Ke-1 (Pondok Cabe Tangsel: CV. Iqralana, 2021).

¹¹ Yudian Wahyudi, *Perang diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso*, ed.2 (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 67-72.

¹² Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D.*, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 35-36.

Untuk mendukung itu semua, Yudian Wahyudi memberikan solusinya dengan mendirikan melalui ajaran Tarekat Sunan Anbia. Dengan proses interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam Majelis Ayat Kursi. Berdirinya Majelis Ayat Kursi karena setelah berdo'a dan diberi berita gaib berupa perintah untuk mendirikan Majelis Ayat Kursi. Dan akhirnya Yudian Wahyudi mendirikan majlis tersebut. Mengapa Yudian Wahyudi mendirikan Tarekat Sunan Anbia? menurut Yudian Wahyudi bahwa pendirian tersebut dilatari oleh adanya mispersepsi terhadap beberapa peristiwa sejarah yang berkaitan dengan Tarekat (*tasawuf*).¹³

Selanjutnya Yudian Wahyudi mengatakan bahwa beberapa pandangan orientalis terkait faktor kebangkitan Islam. Setidaknya ada dua teori yang mengemuka, teori pertama adalah Crisis hypothesis versi Hrair R. Dekmijian yang menyebutkan bahwa faktor utama yang mendorong kebangkitan Islam adalah krisis. Maksudnya akibat dari krisis yang dialami umat Islam saat itu, umat Islam berusaha bangkit agar dapat terus *survive* dari dominasi Barat.

Teori kedua adalah Dramatic Change Hypothesis yang dikemukakan oleh Jhon Obert Voll, seorang Profesor Georgetown University, Washinton DC, Amerika Serikat. Voll yang diilhami oleh Fazlur Rahman dan Abu Al-A'la Maududi berpandangan bahwa faktor pendorong kebangkitan Islam bukan karena krisis seperti yang dikatakan oleh Dekmejian. Menurutnsya, Islam bangkit karena ada perubahan dramatis, baik karena mengalami kekalahan maupun kemenangan, yang sifatnya mendadak dan mengguncang (*sudden and shocking*).¹⁴

Selanjutnya Yudian Wahyudi mengatakan, menurut Voll bahwa pada tahun 711 M Umayyah tidaklah mengalami krisis, apalagi kemunduran. Saat itu Umayyah justru mengalami kejayaan militer pertama dalam sejarahnya. Hal tersebut ditandai dengan kesuksesan Umayyah menyeberang keluar Jazirah Arab dan berhasil menaklukkan tiga Kawasan besar, yakni Andalusia, Asia Tengah dan India. Hal itu menunjukkan bahwa Islam masih dalam keadaan yang sangat perkasa bila dibandingkan dengan Barat. Hanya saja menurut Voll, orang-orang Umayyah tiba-tiba congkak setelah menjadi orang kaya baru (OKB). Mereka hidup *glamor* karena terbuai dengan kekayaannya dan kekuasaan. Pakaian yang semula khas padang pasir diganti dengan gaun mewah menyerupai orang-orang Romawi. Pada akhirnya moral masyarakat ikut berubah menjadi orang-orang yang terlampau cinta dunia.¹⁵

¹³ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D.*, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 37.

¹⁴ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D.*, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 38

¹⁵ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D.*, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 38

Melihat keadaan seperti itu, Hasan Al-Bashri muncul lalu mengingatkan umat Islam (khususnya Umayyah) tentang perlunya membangun kembali moral masyarakat yang sudah mengalami kemerosotan. Ia mengajak orang-orang untuk kembali kejalan Tuhan dengan selalu mengingat kematian (*akherat*) melalui ajaran tarekat (*tasawuf*). Dari situlah orang-orang beranggapan bahwa tarekat (*tasawuf*) lahir sebagai protes atas kebangkrutan moral spiritual. Hal tersebut juga sering dianggap sebagai protes tarekat (*tasawuf*) terhadap Fiqih, dalam arti sebagai upaya memasukkan unsur etika (*moral*) ke dalam tatanan hukum. Akhirnya orang-orang menganggap bahwa tarekat (*tasawuf*) adalah pembaruan dalam Islam.¹⁶

Menyikapi hal tersebut Yudian Wahyudi mengomentari: jika dilihat dari sisi relasi antara Islam dengan non-Islam (khususnya Barat), teori Voll benar bahwa Islam tidak mengalami krisis saat itu. Islam masih dalam keadaan yang sangat perkasa dan teknologi Barat masih tertinggal jauh dibawah Islam. Akan tetapi jika dilihat dari sisi internal Islam, teori itu membuktikan sebaliknya. Benar bahwa pemerintahan Islam dalam keadaan sangat perkasa, namun ada internal konflik dalam Islam. Meski terlihat berkelompok, Islam tidaklah kompak dan seragam (*tahsabuhum Jami'an waqulubuhum syatta*).¹⁷

Faktanya memang benar, meski pemerintahan Islam dalam keadaan yang sangat kuat dan perkasa, namun umat Islam tidak benar-benar bersatu sebagai satu kelompok yang utuh. Bahkan seringkali terjadi konflik internal yang berujung pada perpecahan dan perang saudara.

Sedikit menjelaskan peristiwa Tahkim, sebagai akhir dari perang Siffin, pihak Muawiyah yang sudah terpojok dalam peperangan memutuskan untuk mengajak Ali melakukan perjanjian damai (*diplomasi*). Meski awalnya menolak, Ali kemudian setuju dan mengutus Abu Musya Al-Asyari (Abdullah bin Qais) sebagai wakil untuk berunding dengan pihak Muawiyah.

Setelah melakukan perundingan, kedua penengah sepakat untuk mencopot jabatan ke dua pimpinan mereka yakni Ali sebagai Khalifah dan Muawiyah sebagai pimpinan oposisi. Adapun masalah kursi kekhalifahan akan dimusyawarahkan setelahnya. Abu Musa al-Asy'ari kemudian maju lebih dulu dan mengumumkan pencopotan Ali sebagai khalifah. Namun tanpa diduga 'Amr bin Ash yang maju setelahnya tidak hanya mengumumkan pencopotan jabatan Ali, tetapi sekaligus mengangkat Muawiyah sebagai Khalifah berikutnya yang menggantikan Ali. Dengan begitu Muawiyah, secara otomatis berhak mengendalikan pemerintahan Islam dan sebaliknya Ali sebagai pihak yang kalah menjadi oposisi dan dituntut taat pada kepemimpinan Muawiyah.¹⁸

¹⁶ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi*: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 39.

¹⁷ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi*: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 39.

¹⁸ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi*: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 39.

Akibat peristiwa tersebut, pihak Ali kemudian menilai bahwa Abu Musa Al-Asy'ari telah ditipu oleh utusan Muawiyah ('Amr bin 'Ash). Kecurangan tersebut dianggap sebagai sebuah isyarat bagi orang-orang Ali, khususnya Hasan Al-Bashri sebagai cucu dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Daulah Umayyah yang illegitimate itu akan segera melemah, bahkan runtuh, karena didapatkan dengan cara yang salah (curang/tidak bermoral). Namun demikian, prediksi tersebut tidak terjadi hingga waktu yang cukup lama. Umayyah justru berhasil mendirikan pemerintahan yang hebat dan perkasa, terutama dalam bidang militer. Orang-orang Umayyah justru dapat menikmati berbagai kemewahan dibalik kemenangan yang mereka raih. Pada akhirnya *euphoria* berlebihan yang mereka alami menciptakan kemerosotan moral, sedangkan orang-orang Ali mengalami krisis karena harapan politik mereka gugur total dan tidak bisa memiliki jabatan dipemerintahan.¹⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, Hasan Al-Bashri sebagai representasi dari orang-orang Ali, yang masih mewarisi tradisi yang ada, memilih untuk menempuh jalur lain. Ia terjun ke dunia spiritual dan mengajak masyarakat untuk membangun kembali moral masyarakat yang sudah rusak. Ia menempuh jalan sufi dengan melepaskan diri dari segala ikatan dunia (*zuhud*) sebagai bekal *ketaqwaan* menuju *akherat*. Bahkan sangat masyhur, Hasan Al-Bashri menyurati Khalifah Umar bin Abdul Aziz, "Berhati-hatilah terhadap dunia ini dengan segala kewaspadaan karena ia seekor ular halus sangat disentuh, tetapi racunnya mematikan."²⁰

Banyak orang berpendapat bahwa langkah yang diambil oleh Hasan Al-Bashri adalah sebuah kritik moral terhadap Umayyah atau pembaruan dalam agama. Namun, bagi Yudian Wahyudi, pada tahap tersebut agama (*tasawuf/tarekat*) bukanlah sebuah pembaruan atau kritik moral atas kehidupan (*fiqh*). Pada tahap tersebut, agama hanyalah sebagai pelarian dari kenyataan (kalah politik), sejalan dengan teori Karl Max yang mengatakan bahwa agama adalah candu. Dari situlah dunia Islam mulai masuk ke dalam dimensi-dimensi yang tidak real. Banyak orang yang menghibur diri dengan *sakarepe dewe* (jawa: semaunya sendiri), tetapi tidak melakukan apa yang secara alamiah seharusnya dilakukan.²¹

Dalam keadaan seperti itu, *tarekat* ataupun *tasawuf* hanya akan melahirkan generasi-generasi terbelakang yang sulit beradaptasi dengan lingkungan modern saat ini. Perilakunya hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat ukhrawi (*spiritual*) sehingga urusan duniawi terabaikan. Keberadaan dunia tidak dianggap penting, padahal dunia disediakan Tuhan sebagai sarana untuk mengukur sejauh mana kesiapan manusia menuju akherat. Bahkan tempat manusia diakherat ditentukan berdasarkan level kesuksesannya di dunia.

¹⁹ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi*: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 41.

²⁰ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi*: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 41

²¹ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi*: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 42.

Jika tidak dilakukan perubahan, bukan tidak mungkin umat Islam akan semakin terbelakang dan tertindas, bahkan mungkin menjalankan ibadah pun sulit, karena berada dalam bayang-bayang kuasa agama lain. Tidak bisa dimungkiri bahwa hal seperti itu sering dialami oleh umat Islam diberbagai penjuru dunia, seperti penahanan massal dan pembatasan aktivitas muslim Uighur di Cina yang terjadi hingga saat ini, perebutan wilayah antara Israel dan Palestina yang tak kunjung berakhir, hingga hilangnya peradaban muslim di Andalusia yang saat ini telah menjadi negara Spanyol.²²

Oleh karena itu, Yudian Wahyudi ingin mengubah keadaan tersebut dan mempersatukan kembali Islam yang selama ini terbelah, antara Islam duniawi dengan Islam ukhrawi menjadi Islam *dunia-ukhrawi* sekaligus. Kesalahpahaman terhadap tarekat (*tasawuf*) yang mendominasi spiritual selama ini telah membahayakan umat Islam sendiri sehingga tarekat atau (*tasawuf*) harus dikembalikan ke fungsi yang semula sebagai jalan menuju Tuhan. Bukan jalan yang hanya memikirkan *akeherat* tetapi hidup kacau di dunia, tetapi jalan yang menjanjikan keberhasilan di dunia dan di akhirat sekaligus. Bukan hanya shalat sunnah, puasa, berzikir dan do'a sehari semalam, namun juga bekerja dan berusaha mengejar kesuksesan di dunia, sehingga dapat menghadirkan surga di dunia sebelum surga di akhirat.²³

Sudah banyak tokoh yang mengkritik *tarekat*, namun hingga saat ini belum ada yang berhasil membawa perubahan signifikan. Salah satunya ialah Hamka, salah seorang ulama dan tokoh Muhammadiyah yang pernah mengkritik para penganut tarekat dari Nahdlatul Ulama (NU), namun kritikan tersebut akhirnya terabaikan dan tidak menghasilkan perubahan apa-apa. Hal itu terjadi karena ia tidak menawarkan alternatif mengakar. Tanpa menawarkan sarana baru, maka yang terjadi kemudian adalah kritikan tersebut hilang dan tenggelam ditelan zaman. Justru yang terjadi pada saat itu adalah banyak mahasiswa NU yang awalnya serius dan rajin shalat sunnah, berubah menjadi malas ketika bergabung dengan organisasi-organisasi kemahasiswaan di kampus seperti HMI. Disini mereka terpengaruh oleh doktrin bahwa amalan-amalan tersebut tidak membawa perubahan nyata dalam kehidupan dan hanya akan membuat lari dari kenyataan. Akhirnya mereka beralih dan benar-benar hanya fokus pada urusan dunia. Akar masalah lama yang coba dibenahi justru menumbuhkan masalah baru yang semakin menjalar.²⁴

Melihat kondisi tersebut, Yudian Wahyudi berinisiatif untuk meruntuhkan pandangan tersebut dengan membuat alternatif baru yang lebih progresif dan tetap sejalan dengan sepirit Islam. Baginya tidak bisa mengkritik suatu hal tanpa membuat sesuatu yang baru. Oleh karena itu, Yudian Wahyudi mendirikan Tarekat Sunan Anbia untuk meruntuhkan ajaran lama pada tarekat-tarekat sebelumnya yang telah mengakibatkan kemunduran dalam dunia Islam. Orientasi ajaran yang tidak berimbang antara dunia dan akhirat mengakibatkan umat Islam tertinggal dalam berbagai lini kehidupan, baik keilmuan, kekayaan maupun kekuasaan.

²² Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi*: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 42-43.

²³ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi*: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 43.

²⁴ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi*: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 43.

Oleh karena itu didirikanlah Tarekat Sunan Anbiya yang diambil dari tiga suku kata dalam bahasa Arab. Kata tarekat diambil dari kata *tareqah* (jamaknya *turuq*) yang secara umum diartikan sebagai *kaijfiyah* atau jalan yang ditempuh untuk menjadi seseorang yang ber-taqwa atau menjadi orang yang diridai Allah Swt. Adapun kata Sunan dan Anbiya merupakan jamak dari kata sunah dan Nabi yang berarti “hukum-hukum para nabi”. Dari situlah kemudian, Yudian Wahyudi menyebut Tarekat Sunan Anbiya sebagai ajaran Islam secara keseluruhan (*total*), yaitu Islam sebagai jalan kesuksesan dunia dan akherat.²⁵

Penamaan tersebut ia buat seolah-olah dari bahasa Jawa untuk menyesuaikan dengan lidah (*aksen*) Indonesia, sekaligus agar tidak terlihat ke arab-araban. Kata tarekat sudah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi tarekat, kata sunan sudah biasa digunakan dalam budaya Jawa dan kata Anbia (tanpa huruf y) disesuaikan dengan lidah Indonesia yang sudah melafalkan huruf y pada kata-kata semacam itu. Selain itu penamaan tersebut juga dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pengkultusan kepada pendirinya, seperti dengan menyebutnya sebagai tarekat Yudianiah. Yudian Wahyudi ingin mengantisipasi semacam itu karena ada kesyirikan terselubung seperti yang terjadi pada beberapa kelompok (organisasi) Islam di Indonesia.²⁶

Tarekat inilah yang kemudian Yudian Wahyudi sebut sebagai tarekat *eksistensialis-positivis-kontemporer*. Tarekat yang mengajarkan bekerja (*beramal*) setelah berdo'a; tarekat yang berusaha menghadirkan surga di dunia sebelum surga di akherat (minimal ilmu, minta sampai ke Harvard; rezeki, minta jadi konglomerat; dan kursi, minta jabatan hingga Menteri, bahkan Presiden); tarekat yang mewujudkan Dunia adalah ladang menuju akherat. Pada perkembangan selanjutnya, didirikanlah Majelis Ayat Kursi sebagai salah satu amalan dalam tarekat Sunan Anbia yang dimaksudkan sebagai amalan atau cara berdo'a yang baik dan benar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disebutkan.²⁷

²⁵ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi*: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 43

²⁶ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi*: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 46

²⁷ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus Atas Majelis Ayat Kursi*: Prof. Drs. K.H. Yudiam Wahyudi., M.A., Ph.D, cet.Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 46.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yudian Wahyudi selanjutnya menyampaikan analisisnya bahwa: dari perang diponegoro hingga kelahiran presiden “terlengkap” yakni Historisical Perjuangan Islam; Perang Diponegoro (1825-1830) adalah perang sabil untuk mengusir Belanda dari Jawa, minimal Yogyakarta, sehingga terkenal sebagai Perang Jawa. Pangeran Diponegoro didukung oleh ulama dan umara. Diponegoro, seperti halnya Imam Bonjol Panglima Perang Paderi (1821-1837), mengenakan simbul-simbul Wahabi: sorban dan baju putih. Di tanah kelahiran mereka di Timur Tengah, kaum sebenarnya sudah dipukul mundur oleh sultan Turki Usmani tahun 1818. Seperti Gerakan Wahabi, yang mengorbankan semangat pembebasan melalui purifikasi ke dalam sehingga menghantam Imperium Turki Usmani (Daulah Usmaniah atau Ottoman Empire) sebagai *the last Muslim super power*, kaum Paderi membentur kaum adat. Namun demikian, kaum Paderi, tidak kaum Wahabi, juga mengarahkan pembebasannya ke luar: mengusir Belanda dari Sumatera Barat.²⁸

Diponegoro seperti Imam Bonjol, mengarahkan semangat pembebasannya ke luar: mengusir penjajah, tetapi bedanya jelas. Imam Bonjol di dukung oleh ulama beraliran Wahabi, tetapi Diponegoro didukung sufi dan kyai, ulama Jawa pewaris tradisi Walisongo. Kaum Wahabi mengutuk budaya setempat sebagai bid'ah, sedangkan sufi dan kiai memaknainya sebagai sarana dakwah (adat atau 'urf sebagai bagian dari Islam). Kedekatan semangat keislaman Diponegoro dengan Turki Utsmani juga terlihat dari nama salah seorang panglimanya: Sentot Ali Basya. Basya adalah transliterasi Arab dari kata Pasha, pangkat setingkat Jenderal di Imperium Turki Utsmani. Ali Pasha juga nama seorang Jenderal termasyhur di imperium Islam terbesar ini. Sangat mungkin nama Sentot Ali Basha merupakan isyarat, bahkan penegasan identitas, bahwa Diponegoro anti Wahabi.²⁹

Setelah Diponegoro ditangkap Belanda, sebagian ulama dan umaro pendukungnya melarikan diri ke Tremas dan mendirikan pesantren. Mengapa Tremas? Agar tidak terjangkau teknologi militer Belanda karena Tremas terletak di tengah-tengah pegunungan seribu (*Java rocky mountains*). Jauh dari Yogyakarta dan Surakarta di barat, tetapi di timur juga jauh dari Ponorogo, apalagi Surabaya.³⁰

Yudian Wahyudi selanjutnya mengatakan: Strategi perjuangan ulama diponegoro; Diponegoro kalah, tetapi salah satu strategi jangka panjangnya melalui pendidikan tetap menggelorakan semangat pembebasan. Pesantren Tremas tampil sebagai “Kawah Candradimuka”: pusat kaderisasi. Walau terpencil, Tremas mampu menarik santri dari berbagai penjuru Indonesia. Apa rahasianya? Sestrategi Tremas, sebagai benteng pelarian politik, adalah total *non-cooperation but non-violance*.

²⁸ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 3.

²⁹ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 4

³⁰ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012).

Tremas menukik ke dalam semangat zaman antikolonialisme dengan beberapa alasan:

Pertama, mengajarkan hanya ilmu agama. Penolakan total terhadap otoritas akidah dan ilmu Belanda ini difokuskan pada pengkajian kitab kuning, yang ditopang dengan misalnya, sorogan, takror dan ujian lesan. Tremas terlihat menganut strategi umum ulama Jawa dalam menghadapi Belanda: barang siapa menyerupai sekelompok orang, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu umum, berarti bagian dari orang itu, yaitu Belanda. Belanda terhalang, tetapi orang-orang Jawa justru masuk Islam secara damai. Islam kalah secara politik, tetapi menang secara akidah.

Kedua, pesantren Tremas tidak mau ikut ujian negara. Ijazahnya lokal, *made in* pesantren sendiri. Pada zaman Belanda, sikap ini berarti menanamkan kemandirian setelah menolak total otoritas Belanda. Jika diperkenankan mengikuti ujian negara, maka santri akan memiliki ijazah yang diakui oleh pemerintah kolonial Belanda. Santri sebagai wong pondokan akan menjadi wong sekolahan, yang mencari kerja kepada penjajah. Santri akan menjadi pegawai Belanda bahkan, sangat mungkin, mengkhianati perjuangan ulama karena santri sudah tergantung pada Belanda. Dari strategi ini dapat dimengerti mengapa *gus* dan *ning* (putra putri kiai) pada umumnya tidak sekolah, sehingga tidak bergelar akademik, padahal mereka adalah kaum elit yang paling terdidik. Ayah mereka sebagai kiai, apalagi pengasuh pesantren-adalah pahlawan penentang Belanda, sehingga tidak mungkin memasukkan putra-putrinya ke sekolah Belanda agar putra-putrinya tetap mempertahankan tradisi kepahlawanan pesantren. Dengan tidak sekolah, *gus* dan *ning* tidak mungkin mengkhianati perjuangan ayah mereka.

Ketiga, mengajarkan hidup sederhana. Santri dilatih puasa sunnah disamping sabar, tawakkal dan tawaduk (*humble: andap asor*). Setiap malam Jum'at, santri dianjurkan ziarah ke Semanten, 11 kilo meter dari Tremas, jalan kaki pulang pergi. Ini dilengkapi dengan ilmu kedigjayaan, yang tidak diajarkan di ruang kelas. Untuk mendapatkan ilmu gaib ini, santri harus pandai-pandai memburu. Hanya santri senior saja yang diberi prioritas untuk mendalami ilmu kanuragan ini. Tremas sudah dua kali dikepung musuh, tetapi Temas, dimata pengepungnya, menjadi lautan. Karena tidak melihat apa-apa kecuali lautan, musuhpun pulang meninggalkan Tremas dengan tangan kosong. Peristiwa ini sangat menilhami santri, yang secara lahir batin memang dipersiapkan untuk menghadapi kesulitan hidup di bawah penjajahan Belanda. Tremas memang merupakan tempat yang ideal untuk tujuan ini karena jauh dari keramaian, gersang dan miskin.³¹

³¹ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 11-13.

Namun demikian, untuk mendapatkan do'a Bu Nyai Chodijah, yaitu *dadi wong* santri masih dianjurkan untuk tidak pulang tiga tahun setengah ketika nyantri di Tremas. Bagi Tremas, sebagai pesantren pelarian politik yang didirikan *in the middle of nowhere*, anjuran ini sekaligus merupakan harapan ke dalam karena eksistensi Tremas juga sangat ditentukan oleh dukungan santri, khususnya dari luar Pacitan. Santri-santri yang kuat tidak pulang tiga tahun setengah merupakan jaminan khusus bagi keberlangsungan perjuangan strategi jangka panjang pasukan Diponegoro ini. Tiga tahun setengah, di tengah-tengah perjuangan melawan penjajah, merupakan waktu yang cukup untuk melahirkan kader yang terlatih. Dengan demikian, komitmen dan loyalitas spiritual menjiwai komitmen dan loyalitas politik dan ekonomi. Semakin banyak dan semakin lama santri dari berbagai wilayah Nusantara belajar ke Tremas, maka semakin besar dan jauh pula pancaran berkah ilmiah, ideologis, politik dan ekonomi tremas.³²

Terbukti santri Tremas pada umumnya bukan dari lingkungan sekitar, tetapi pendatang dari luar daerah. Pacitan, sebagai Kabupaten yang terjepit dari segi apapun, memang tidak dapat diandalkan sebagai pemasok utama santri. Namun demikian, salah satu kelebihan Tremas, sebagaimana pesantren pada umumnya, adalah karena santri datang dari berbagai wilayah melintasi Kabupaten, Provinsi, bahkan negara. Dengan tidak bertumpu pada santri setempat, Tremas survive. Sebagai "Kawah Candradimuka", Tremas berhasil merubah santri pendatang menjadi orang. Sederet nama besar seperti jenderal M. Syarbini, Prof. A. Mukti Ali, K.H. Matori, K.H. A. R Fachroeddin dan K.H. Ahmad Azhar Basyir tercatat pernah nyantri di Tremas. Salah seorang pendiri Gontor kata SBY kepada saya sewaktu di KJRI New York (September 2003), adalah keluarganya. Dengan kata lain, salah seorang pendiri Gontor adalah alumni Tremas. Sebagai puncaknya, putra Tremas, yaitu SBY, terpilih menjadi Presiden Republik Indonesia. Allah memang adil.³³

Begitulah kira-kira strategi kaum santri menghadapi Belanda yang unggul dalam banyak hal, khususnya ekonomi dan militer. Disilah terletak salah satu rahasia mengapa Diponegoro menjadi pahlawan nasional yang namanya yang paling diabadikan dalam banyak dimensi kehidupan bangsa Indonesia. Hampir disetiap kota terdapat jalan Diponegoro. Di ibu kota Jawa Tengah terdapat Panglima Daerah Militer Diponegoro dan Universitas Diponegoro dua benteng umara dan ulama negara. Kaum santri juga berdiponegoro-ria dengan mendirikan-misalnya-sekolah dan madrasah Diponegoro seperti SMP Diponegoro, SMA Diponegoro, Madrasah Tsanawiyah Diponegoro, Madrasah Aliyah Diponegoro bahkan pesantren Diponegoro dan Masjid Diponegoro.

³² Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 13.

³³ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 13-14.

Lembaga pendidikan Islam yang tersebar diberbagai kota ini seringkali tidak memiliki hubungan administratif satu sama lain karena dikelola bukan oleh sebuah Yayasan seperti Muhammadiyah, sehingga sedikit sekali yang merupakan cabang dari sekolah atau pesantren Diponegoro yang lain. Namun demikian, uniknya lembaga pendidikan swasta ini dikelola oleh alumni pesantren. Dengan demikian, semangat pembebasan Diponegoro tetap terlestarikan melalui, seperti awal mulanya, sayap umara dan ulama sekaligus.³⁴

Kejayaan kaum santri tidak berlangsung lama. Dia awal kemerdekaan, kaum santri memang terlihat unggul. Sebagai kiai, yang tidak berbekalkan ijazah formal, menjadi dosen diperfguruan tinggi (PT), bahkan menjadi Profesor. Namun demikian peran *wong pondokan* ini segera diganti oleh *wong sekolahan*, khususnya setelah Negara Republik Indonesia membangun pabrik ijazah di mana-mana, hingga pelosok-pelosok desa, dari taman kanak-kanak (TK) hingga PT. Di Jawa saja setidaknya terdapat sejumlah pabrik ijazah yang paling perkasa di Indonesia: Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Pajajaran, Universitas Diponegoro, Universitas Erlangga, Universitas Brawijaya, Institut Teknologi Bandung, Institut Teknologi Surabaya dan Institut Pertanian Bogor.³⁵

Pabrik-pabrik ijazah ini pada umumnya berkedudukan di ibu kota Provinsi. sudah didanai negara, masih juga telah mementingkan *experimental sciences* (*almujarabat* dari kata tunggal *mujarrab*, yang menjadi bahasa Indonesia *mujarab*), *physical* atau *natural sciences* (*ath-thabi'yyat* dari kata tunggal *thabi'ah*, yang menjadi bahasa Indonesia *tabiat*). Ini baru sebagian dari pabrik ijazah negeri yang dibawah kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yang sekarang sudah melahirkan pabrik-pabrik ijazah sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) dan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) hingga tingkat kecamatan.³⁶

Di sisi lain, kaum santri hanya minta dibikinkan pabrik ijazah akherat: *non experimental sciences*, bahkan satu tingkat dibawah *sosial sciences*. Namanya IAIN (Institut agama Islam Negeri). Singkat kata, awal 1970-an kaum santri tersapu perubahan “radikal” oleh umum (PTU). Bahkan, dilingkungan IAIN peran Kyai (ulama lama) diambil alih oleh doktorandus (ulama baru). Walaupun alim dan mahir kitab kuning, tetapi kyai tersingkir dari administrasi negara karena tidak punya ijazah formal. Kemenag seperti halnya Kemendikbud, juga membangun pabrik ijazah tingkat dasar dan menengah sebagai penyangga PTAI. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan MAN didirikan dimana-mana. Sebagai akibatnya, pesantren bukan lagi satu-satunya sekolah rakyat yang murah, meriah dan berkah.³⁷

³⁴ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 15.

³⁵ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 15.

³⁶ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 15.

³⁷ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 16.

Posisi pesantren semakin tersudut karena pertama di tingkat kecamatan saja sering dijumpai lebih dari satu SLTP dan SLTA Negeri. Kedua; pelajaran agama tidak menjadi materi ujian nasional (UN), bahkan untuk madrasah-madrasah yang berada di bawah Kemenag sekalipun. Ketiga, pesantren harus bersaing dengan pabrik-pabrik ijazah swasta yang juga dibangun dimana-mana, khususnya setelah PT Indonesia melahirkan sarjana.

Bahkan pabrik-pabrik ijazah swasta khususnya yang bernaung di bawah Kemenag seringkali lebih menjangkau dibanding sekolah atau madrasah negeri. Madrasah atau sekolah swasta seringkali sudah berdiri di suatu tempat terpencil, baru puluhan tahun kemudian sekolah atau madrasah negeri didirikan disitu. Keempat, tidak ada pesantren negeri. Di saat pesantren harus berjuang membiayai diri, pabrik-pabrik ijazah negeri maupun swasta justru diuntungkan oleh kebijakan pemerintah Indonesia yang mencanangkan program wajib belajar sembilan tahun, yang segera dikembangkan menjadi wajib belajar dua belas tahun.³⁸

Demi kemaslahatannya sendiri, pesantren harus beradaptasi. Sekarang ini, lembaga pendidikan Indonesia sudah mampu melahirkan otoritas keilmuan dengan berbagai variasi dan tingkatannya (yang dalam bahasa Arabnya ulama sebagai jamak dari kata alim). Keberhasilan ini telah mengantarkan bangsa ini menuju peradaban kontemporer: masyarakat *madani* atau *civil society*. Dengan demikian, pabrik ijazah di sini tidak boleh dipandang negatif dan memusuhi seperti sekolah di masa penjajahan, tetapi harus diterima sebagai otoritas yang sah. Ijazah (dari bahasa Arab yang berarti otorisasi atau pemberian kewenangan), sebagai legitimasi, harus dapat pengakuan dari pemerintah (*syahadah* dari *ulil amri*). Dari sini pesantren, bersama-sama dengan semua lembaga pendidikan yang diakui pemerintah, akan semakin memberikan sumbangsih yang sangat penting dalam rangka menyambut Indonesia Emas.³⁹

³⁸ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 17.

³⁹ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 17.

Kontekstualisasi Perjuangan Diponegoro

Sekarang marilah dicermati bagaimana Tremas, Kikil dan Ploso menyikapi perubahan ini. Potret kontekstualisasi perjuangan pasukan Diponegoro ini akan dilengkapi dengan sikap Sunan Averroes (sebuah perpaduan antara Tremas dan Harvard) di Yogyakarta. Namun demikian, terlebih dahulu perlu untuk mengkaji pendapat Prof. Dr. Nurcholish Madjid (Cak Nur). Pesantren di Amerika, kata Cak Nur, berkembang menjadi Harvard, tetapi di Indonesia mandeg. Cak Nur benar, tetapi kurang menjelaskan mengapa pesantren terputar-putar di tingkat SLTA, sedangkan seminari di Amerika menjadi universitas kelas dunia, sehingga kita tidak mudah merubah pesantren menjadi universitas, disinyalir keengganan Cak Nur untuk mendirikan pesantren mungkin dikarenakan ketidaktahuan ini.⁴⁰

Terdapat dua penyebab utama, antara lain: *pertama*, ketika itu Inggris, sebagai salah satu pewaris peradaban Islam Andalusia, menjajah Amerika, sedangkan Nusantara dijajah oleh pewaris-pewaris peradaban Islam Andalusia—yaitu Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda. Inggris, sebagai salah satu super power Barat dengan tradisi Oxford dan Cambridge-nya, memiliki segalanya untuk berkembang di Amerika. Inggris mendirikan Oxford University menjelang akhir abad ke 12, suatu momentum yang berbarengan dengan awal dunia Islam membuang *experimental sciences* dari kurikulum madrasah. Di sisi lain, Indonesia tidak punya apa-apa. Masih bisa bernafas aja untung. *Kedua*, seminari mengembangkan *experimental science*, tetapi pesantren membuang *applied science* ini dari kurikulum. Di Amerika kuda, misalnya, berkembang menjadi alat transportasi canggih seperti mobil, kereta api dan tank. Di Indonesia kuda tidak jadi apa-apa, bahkan matanya tetap ditutup dan sudah tersingkir dari jalan raya. Di Amerika burung menjadi pesawat, helicopter bahkan kapal amfibi. Di Indonesia burung justru punah. Di Amerika ikan lele jadi kapal selam. Di Indonesia ayatullah ini hanya jadi pecel lele.⁴¹

Jadi kalau ingin merubah pesantren menjadi universitas, apalagi kelas dunia, maka pesantren harus menjadikan *experimental sciences*—katakanlah mata pelajaran UN untuk tingkat SD sampai SLTA—sebagai kurikulum inti (sebagai bagian keimanan dan keislaman). Sorogan, takror bahkan ujian lesan harus difokuskan untuk mendalami *al-mujarabat* ini, sehingga 10 sampai 25 tahun ke depan dapat membangun sekolah tinggi, misalnya ilmu kedokteran, matematika dan sekolah tinggi ekonomi. Kumpulan sekolah tinggi inilah yang katakanlah 25 tahun, kemudian dirubah menjadi universitas. Semua itu harus disangga dengan pembangunan ekonomi. Itulah dua syarat minimal kalau pesantren ingin berubah menjadi universitas.⁴²

⁴⁰ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 21.

⁴¹ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 22.

⁴² Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 22.

Merubah Pesantren Tremas menjadi Harvard

Merubah Tremas menjadi universitas saja, seperti sudah dijelaskan, hampir mustahil, apalagi universitas terbaik dunia. Agar ruang untuk bercita-cita tetap ada, judul bab di atas pun perlu diletakkan dalam tanda kutip. Setelah secercah harapan terbuka, merubah Tremas menjadi Harvard—sebagai perjuangan jangka panjang untuk merubah pesantren menjadi universitas, bahkan nomor wahid—perlu melihat keluar dan kedalam. Yudian Wahyudi tidak yakin jika pendiri Harvard university pernah merencanakan universitas yang mereka bangun kelak harus menjadi sederhana. Untuk menjawab pertanyaan mau dikemanakan lulusan Boston Latin School nantinya, mereka pun mendirikan universitas. Sekarang sekalipun, orang Amerika tidak bisa memastikan sejarah John Harvard—siapa dia sebenarnya sehingga nama belakangnya diabadikan sebagai nama universitas, yang telah hampir empat abad kemudian dinyatakan terbaik di dunia. Unsur ketiga yang merubah seminari ini menjadi universitas adalah *experimental science-oriented curriculum* dan ditopang fondasi ekonomi. Di sini *experimental science* dan *money generating activities* saling menopang.⁴³

Revolusi Industri versus Kekuasaan Agama

Proses di atas melahirkan Revolusi Industri, yang kemudian memakan kekuasaan agama. Eropa, sebagai salah satu pusat revolusi industri, digilas sekularisme. Kekuasaan gereja pun tumbang. Revolusi Perancis merupakan contoh paripurna tentang pencampakan agama. Semangat yang sama menggilas Inggris 13 (*tiga belas*) tahun sebelumnya, dengan revolusi Amerika (1776) yang menjadi negara sekuler terkuat. Sebagai puncaknya, Eropa, bahkan dunia digilas komunisme. Kekuasaan Islam juga takluk dibawah kaki anak-anak revolusi industri. Andalusia jatuh (1492), kemudian 3 (*tiga*) abad setelah umat Islam resmi membuang *experimental sciences*, yang dari sini anak-anak tiri Ibn Rusyd (w.1192) ini merebut Malaka (1511) dan menjajah Nusantara (1595-1942) setelah terlebih dahulu tersesat menemukan Amerika (1492). Mesir direbut Napoleon (1798).

India jatuh ke tangan Inggris (1802), yang merdeka 1947 (India dan Pakistan; kemudian 1971 Bangladesh). Maroko merdeka dari penjajahan Perancis 1952), yang disusul Algeria (1963). Daulah Usmaniah, sebagai *the last Muslim super power*, kalah dalam Perang Dunia (PD I) tahun 1918, sebuah tragedi yang mengahiri kekuasaan Islam sejak (630). Untuk pertamakalinya Islam tidak memiliki *super power*, bahkan hampir seluruh dunia Islam terjajah. Pembubaran khilafah (1924) merupakan penghapusan resmi simbol-simbol kesatuan agama dan politik Islam (*addin wad daulah*) yang berjaya sejak Nabi Muhammad Saw berhasil melakukan *Fathu Makkah* (630).⁴⁴

⁴³ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 31-32.

⁴⁴ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 32-33.

Peringatan dini bahwa kelompok minoritas dapat mengalahkan mayoritas dengan izin Allah (sains dan teknologi perang) sebenarnya sudah terjadi berkali-kali. Bani Buwaihi (dinasti Buyid), sebagai kelompok minoritas Syiah dan menduduki Bagdad ibu kota Daulah Abbasiyah (945). Dari ibu kota super power ini, orang-orang Buwaihi menjadikan khalifah (mayoritas sunni) sebagai wayang. Mengapa ini terjadi? Jawaban utamanya adalah karena kaum Syiah menguasai sains dan teknologi (perang). Mereka diuntungkan oleh kebijakan Al-makmun. Baitul Hikmah konsentrasi menerjemahkan buku-buku *exreimental sciences* seperti kedokteran, kimia, fisika dan teknik, sehingga satu abad kemudian kaum Syiah punya cukup alat perang.

Baghdad kembali jatuh karena kesalahan yang sama: ditaklukkan Hulagu (1258) dikarekan orang-orang Abbasiyah telah membuang *experimental sciences* minimal satu abad sebelumnya (seperti tercermin dalam konflik *tahafut*). Akhirnya Daulah Abbasiyah dihapus dari sejarah oleh Daulah Usmaniah (1517). Namun demikian, *the last Muslim super power* ini ikut-ikutan membuang *experimental sciences*, sehingga kalah dalam PD I, karena teknologi militernya *out of date*. Hanya dalam empat tahun (1914-1918) setelah kekalahannya, Jerman memulai PD II. Paris dilumat hanya dalam hitungan hari. Jerman baru kalah setelah dikeroyok negara-negara industri (seperti Inggris, Perancis, amerika Serikat, Kanada, Australia bahkan Uni Soviet) tetapi Daulah Usmaniah tamat persis setelah PD I.⁴⁵

Nasib yang sama juga dialami oleh agama-agama lain. Hampir semua kawasan utama agama Hindu, Budha dan Kong Huchu, dijajah oleh anak-anak revolusi industri, sehingga tidak ada lagi negara agama Hindu, Budha maupun Kong Huchu yang kuat. India setelah merdeka dari Inggris, menjadi negara sekuler, bukan negara Hindu. Bahkan Cina, sebagai pusat agama Kong Huchu, digilas komunisme, yang kemudian mencaplok Tibet sebagai salah satu pusat agama Budha. Namun demikian, agama Yahudi bangkit dari kekalahan panjang justru berkat revolusi industri-Israel berdiri (1948). Mengapa? Sebab orang-orang Yahudi hidup di pusat-pusat revolusi industri. Di samping itu, minoritas di mana pun berada, orang-orang Yahudi selalu memegang dua syarat utama untuk masuk sorga dunia (dan akherat jika ditambah iman) menurut *lailatulqadar*, yaitu *Iqra* (menjadi ilmu yang sejak revolusi industro menjadi sains dan teknologi, yang dalam konteks dominasi kekuasaan antarnegara menjadi teknologi militer atau peralatan perang seperti tank, bomber dan kapal selam bertenaga nuklir) dan uang (ekonomi). Dua ijin terbesar Allah agar minoritas dapat mengalahkan mayoritas dalam rangka *rahmatan lilalamin* ini sudah lama dibuang umat Islam, sehingga mereka terjerembab dimana-mana.⁴⁶

⁴⁵ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 33-34.

⁴⁶ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 34.

Sekarang marilah kita lihat ke dalam. Kelemahan-kelemahan pesantren, sebagai bagian dunia Islam, sudah sangat jelas. *Wong sekolahan*, apalagi didikan Barat, kurang tertarik untuk mengembangkan pesantren. Di mata mereka, pesantren hanyalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sudah menjadi bagian dari sejarah. Sulit dan tidak relevan untuk dijadikan sebagai alternatif. Mereka cukup punya alasan, apalagi semasa penjajahan pesantren merupakan perlawanan diluar sistem, sehingga terpental jauh dari segala dimensinya hampir-hampir tidak *match* total dengan sistem pendidikan nasional. Di samping itu, banyak pesantren yang seolah-olah masih hidup di zaman penjajahan, sehingga tidak mau menyesuaikan diri dengan perkembangan pasca kemerdekaan. Namun demikian, sebagai alumni Tremas dan Al-Munawwir di satu sisi dan Sunan Kalijaga dan UGM di sisi lain, Yudian Wahyudi melihat minimal ada 7 (*tujuh*) kekuatan pesantren yang jika dimaksimalkan akan mengembalikan pesantren keposisi semula, pesantren akan kembali menjadi lembaga pendidikan terbaik di Indonesia. Optimisme ini semakin menguat setelah Yudian Wahyudi 12 (dua belas) tahun hidup di Amerika Utara sebagai mahasiswa dan professor.⁴⁷

Kekuatan Sekaligus Kelemahan Pesantren

Pertama, pendidikan pesantren *overspesialisasi* tetapi *overproduksi*. Sejak tingkat terendah hingga tingkat tinggi, pesantren hanya *attafaqquh fiddin* (mendalami agama). Ini sangat dan diajar oleh guru yang pada umumnya juga hanya tamatan Aliyah mampu melahirkan ulama kelas wahid seperti K.H. Sahal Mahfud dan K.H. Ma'ruf Amin. Yang kuliah ke Timur Tengah bisa menjadi ulama kelas dunia seperti Syeh Nawawi al-Bantani (Banten) dan Syekh Machfudz al-Turmusi (Tremas). Di sisi lain, alumni pesantren yang kuliah di Barat bisa menjadi Profesor di Amerika. Namun demikian, jumlah mereka sangat besar: kira-kira 95%. Terjadi penumpukan calon tenaga kerja, tetapi mereka cuma mengejar Kemenag dan mengabaikan 32 (tiga puluh dua) Kementerian dengan berbagai ikutannya. Salah satu *memfarduainkan fardu kifayah*. Mencari ilmu adalah *fardu ain*, tetapi mempelajari ilmu-ilmu bersifat *vertical*: langsung *simukallaf* dengan Allah Swt, yang dapat dilakukan sewaktu-waktu. Sebenarnya minat dan bakat santri sangat beragam, khususnya karena mereka berasal dari berbagai latar belakang dan daerah. Sayang sekali, pesantren kurang mengembangkan atau mengoptimalkan potensi sumber daya ini, bahkan cenderung, benarnya *fardu kifayah*, tergantung minat dan bakat santri, tetapi dijadikan *fardu ain*, sehingga banyak potensi santri terputus. Santri hanya bisa agama, tetapi tidak bisa ilmu-ilmu umum. Pesantren mewakili Islam tanpa alat.⁴⁸

⁴⁷ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 34-35.

⁴⁸ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 62-63.

Di sisi lain, *fardu kifayah* (professional dan proporsional) adalah kewajiban relative dan lokal berdasarkan bakat dan minat, tetapi pahala dan dosanya bisa bersifat *absolut* dan *universal*, horizontal dan pertaubatannya jauh lebih sulit karena harus *kifayah*. Jika sebuah pesantren tidak mempelajari misalnya, IPA maka dosanya bersifat absolut dan universal, semua orang di pesantren itu tidak akan ada yang bisa menjadi dokter atau insinyur. Tidak ada yang bisa jadi guru IPA. Mereka tidak ada yang bisa menjadi dokter atau insinyur. Tidak ada yang bisa jadi guru IPA. Mereka tidak bisa mendirikan universitas.

Bahkan, semua universitas Nahdlatul ulama (NU) gulung tikar di awal tahun 1980-an karena kelangkaan ahli non agama ini. Fakultas terakhir yang tutup, atau masih survive tetapi menjadi sekolah tinggi, adalah fakultas agama (*tarbiyah* atau syari'ah). Mengapa? Karena di NU banyak Kyai, tidak terkecuali lulusan Timur Tengah. Ini sejalan hadits, barangsiapa yang hijrahnya kepada sesuatu (katakanlah kitab kuning), maka hijrahnya ya disekitar itu (katakanlah paling banter mendirikan STAI). Jadi tidaklah benar anggapan bahwa minat ke fakultas-fakultas agama Islam menurun. Yang terjadi justru sebaliknya, sangat meningkat karena terjadi ledakan STAI bahkan STAIN sebagai konsekwensi totalitas hijrah pesantren ke kitab kuning. PTAI berdiri di mana-mana, bahkan PTAIN hadir dalam jarak yang sangat berdekatan.

Di Jawa Tengah saja terdapat IAIN (UIN sekarang) Semarang, STAIN (IAIN sekarang) Kudus, STAIN (IAIN sekarang) Solotiga, IAIN Surakarta, (ke Timur ada STAIN/IAIN) Ponorogo, STAIN/IAIN Purwokerto, STAIN/IAIN Pekalongan dan UIN Yogyakarta (secara geografis terletak di Jawa Tengah). Betapa besar jumlahnya jika ditambah dengan PTAIS. Coba bayangkan, NU punya berapa fakultas syari'ah dan tarbiyah? Muhammadiyah berapa? belum lagi PT non NU maupun Muhammadiyah, jika semua itu ditutup kecuali-katakanlah-UIN Yogyakarta, maka akan terlihat penumpukan jumlah pendaftarannya, mungkin tidak akan kalah dengan fakultas-fakultas sosial PTN seperti UGM dan UI. Jelas disini terjadi ledakan sarjana agama Islam, *overproduksi*.⁴⁹

Di sini makna hadits ulama (jamak dari *alim*) adalah pewaris anbiya' (jamak dari kata *nabi*) sehingga terlalu banyak warisan para nabi terabaikan. Salah satu warisan keahlian dan mukjizat Nabi Nuh adalah perkapalan, tetapi hampir tidak ada sekolah perkapalan di pesantren. Salah satu warisan keahlian dan mukjizat Nabi Yusuf adalah ekonomi, tetapi tidak ada sekolah ekonomi di pesantren, sehingga tidak ada *alim*, apalagi *ulama* ekonomi di pesantren. Salah satu warisan keahlian dan mukjizat Nabi Dawud adalah teknologi besi, tetapi tidak ada sekolah teknologi besi di pesantren, sehingga tidak ada *alim*, apa lagi *ulama*. Salah satu warisan keahlian dan Mukjizat Nabi Sulaiman adalah komunikasi, bahkan dengan hewan sekalipun, tetapi di pesantren tidak ada sekolah komunikasi, sehingga tidak ada *alim*, apalagi *ulama*, komunikasi di pesantren. Jangankan alim, apalagi ulama, bahasa burung, alim, apalagi ulama bahasa Inggris sebagai *lingua franca* peradaban kontemporer saja tidak ada.

⁴⁹ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 63-64.

Warisan keahlian dan Mukjizat lain Nabi Sulaiman adalah ‘penejeman’, tetapi tidak ada sekolah manajemen di pesantren, sehingga tidak ada *alim*, apalagi *ulama*, menejemen di pesantren. Salah satu keahlian Nabi Isa adalah kedokteran, tetapi tidak ada sekolah kedokteran di pesantren. Salah satu tugas utama semua nabi adalah mengingatkan bahwa umat manusia, sejarah atau peradaban akan dimintai pertanggungjawaban pada hari perhitungan amal (*yaumul hisab*). Walaupun ilmu hisab (katakanlah matematika) sebagai warisan bersama semua nabi, tetapi pesantren tidak menggubris matematika, sehingga tidak ada *alim*, apalagi *ulama*, matematika di pesantren. Pesantren bahkan umat Islam pada umumnya, tidak pernah menjadi matematika sebagai bagian dari keimanan dan keislaman mereka. Penyempitan-penyempitan inilah yang menyebabkan pesantren tidak mampu mendirikan universitas.⁵⁰

Jika ingin mendirikan universitas, mereka harus *taubat kifayah*, harus belajar, bahkan membangun jurusan, IPA dulu. Harus ada hijrah dari kitab kuning ke UN/NEM. Hijrah dari barangsiapa menyerupai sekelompok orang (mengajarkan ilmu-ilmu umum), maka dia bagian dari orang itu (berarti dia Belanda) menuju berbicara kepada orang lain sesuai dengan kadar akal mereka. Jika hadis ini dikatkan dengan pendidikan di Indonesia, maka bunyinya akan menjadi “*Jika kamu mendirikan lembaga pendidikan, katakanlah pesantren, maka berbicaralah kepada Kemendikbud sebagai pemegang otoritas tertinggi pendidikan di Indonesia sesuai dengan akalnya*”.

Hanya ada dua akal Kemendikbud untuk SLTA kebawah, yaitu akreditasi dan UN/NEM. Akreditasi bisa menyusul, tetapi UN/NEM tidak dapat ditunda-tunda. Sangat mendesak, sehingga menguasai UN/NEM menjadi wajib sesuai dengan sejalan kaedah fikih, antara lain, perintah untuk melaksanakan sesuatu (yaitu mendirikan pesantren), berarti pula perintah untuk melaksanakan sarana-sarananya (yaitu menguasai UN/NEM dan Akreditasi. Untuk mencapai tujuan *daruriat* ini, pesantren harus berani memfarduaikan *fardu kifayah*. Artinya, menguasai UN/NEM merupakan *fardu kifayah* tetapi harus difarduaikan dulu, yaitu: dijadikan kurikulum inti, agar pesantren universitas (*ma la yatimul wajib illa bihi fahum wajibun*). Ini lebih mendesak lagi karena orang Indonesia punya kelemahan tersendiri: Jika SLTP-nya jelek, maka SLTA dan PT-nya pun jelek.⁵¹

⁵⁰ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 64-65.

⁵¹ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 65-66.

Posisi mayoritas umat Islam ada di sini, sehingga mereka tidak bisa ke atas (*vertical mobilization*, mereka terhalang karena mereka tidak mampu menembus fakultas-fakultas favorit di PTN-PTN terbaik). Potensi mayoritas pun terbuang. Semakin disayangkan, ditengah-tengah kesulitan macam ini masih ada yang tega mengatakan bahwa: UN/NEM tidak akan menjadi *pitakon kubur* (pertanyaan kubur ketika kita mati). Di hari kiamat nanti, kata seorang khatib Jum'ah di Harvard (2004) Allah tidak akan tanya, apakah kalian pernah kuliah di Harvard. Pantas umat ini masuk neraka sebelum Kiamat karena ulamannya menghina Islam! Jangan UN/NEM, indek prestasi kumulatif (IPK) dan akreditasi, yang sangat terkait dengan fondasi peradaban Islam (ilmu, sehingga Allah berkepentingan untuk menjadikan *iqra'* sebagai ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad), perbuatan-perbuatan yang terkesan sepele sekalipun—seperti makan dan minum—akan mengapa gigimu hitam dan keropos tinggal sedikit? dulu tidak diajarin IPA ya? Pemahaman dosa teologis yang terputus dari dosa amaliah—seperti medis dan akademis—ini merupakan kurikulum beberapa abad silam.⁵²

Kedua, kekuatan sekaligus kelemahan pesantren adalah terlalu banyak mata pelajaran. Dalam rangka merespon tantangan zaman modern, pendidikan Islam Indonesia (sebagai penerus tradisi pesantren) berusaha menggabungkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Islam dan Barat atau Kemenag dan Kemendikbud terpadukan menjadi satu. Untuk itu, mata pelajaran MI lebih banyak dengan mata pelajaran SD, Mata pelajaran MTs lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran SMP. Mata pelajaran MA. lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran SMA, Fakultas Syari'ah, misalnya, jauh lebih berat dibandingkan fakultas hukum.

Mata pelajaran SD Islam, katakanlah SDNU dan SDM, lebih banyak dibandingkan mata pelajaran SDN karena NU dan Muhammadiyah pasti menambahkan mata pelajaran tertentu sebagai ciri khasnya. Mata pelajaran SMP Islam, katakanlah SMP NU dan Muhammadiyah pasti menambahkan mata pelajaran tertentu sebagai ciri khasnya. Mata pelajaran SMA Islam, katakanlah SMANU dan SMAM, lebih banyak dibandingkan mata pelajaran SMAN, karena NU dan Muhammadiyah pasti menambahkan mata pelajaran tertentu sebagai ciri khasnya. Tujuannya baik, agar siswa mengenal banyak hal yang merupakan perpaduan agama Islam dengan ilmu pengetahuan.

Namun demikian, siswa terlalu terbebani. Di sisi lain, pendalaman materi tidak tergarap dengan baik karena jam belajar disekolah juga tidak cukup. Sebagai akibatnya, tujuan tidak tercapai. Siswa tahu sedikit dan dangkal. Lebih parah lagi, pendidikan Islam ini tidak fokus. Tidak menjurus ke UN/NEM. Misalnya di SMA jurusan IPA terdapat sejumlah mata pelajaran agama, sehingga penguasaan UN/NEM terhambat. Demikian pula situasi di MA IPA. Kewajibannya adalah UN/NEM, tetapi lembaga pendidikan Islam justru mewajibkan mata pelajaran dijadikan mata pelajaran UN/NEM hanya sunnah (*nafileh*) bahkan makruh.

⁵² Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 67.

Problem terlalu banyak mata pelajaran ini akan diatasi dengan merancang kurikulum dan KBM khusus Sunan Averroes, yaitu ditargetkan untuk menaklukkan UN/NEM dan kitab kuning, sehingga frekwensi pendalaman metapelajaran akan ditingkatkan dengan takror, sorogan dan ujian lesan. Di sisi lain Yayasan (pesantren dan sekolah) hanya menambah satu matapelajaran, yaitu bahasa Arab. Murid Sunan Averroes, yang sekaligus juga santri.

Pelajaran bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Agar santri Sunan Averroes lebih khusus (fokus dan konsentrasi) pada pengajaran masing-masing, maka guru bahasa diharuskan fokus dan konsentrasi pada pengajaran bahasa masing-masing ditambah dengan sorogan bahasa Arab setiap hari. Di sisi lain, hanya guru agama saja yang ditugasi untuk mendalami materi keagamaan. Untuk memperkuat penghayatan amaliah, santri secara bergiliran dilatih mengimami shalat fardu, sedangkan santri perempuan memimpin do'a.⁵³

Ketiga, kekuatan sekaligus kelemahan pesantren adalah terlalu awal merancang spesialisasi (*takhasus*). Spesialisasi sangat dibutuhkan, khususnya masa penjajahan. Pada waktu itu, tidak ada sekolahan. Bangsa Indonesia diperbodoh dan dipermiskin habis-habisan. Sebagai satu-satunya sekolahan yang murah, meriah dan berkah, pesantren menjawab kebutuhan-kebutuhan ini dengan membangun *takhasus*. Orang yang mencari ilmu kepesantren biasanya hanyalah anak atau keluarga Kyai, yang dipersiapkan untuk melanjutkan pesantren ayah atau keluarganya, yang seringkali merupakan keluarga keraton. Santri katagori ini, seperti sekolah-sekolah Belanda.

Disisi lain sekolah-sekolah Belanda juga membatasi keikutsertaan keluarga Kyai. Santri kategori kedua adalah kaum awam, yang seringkali dari keluarga miskin. Mereka berangkat ke pesantren seringkali hanya berbekal tekad. Untuk bisa bertahan sebagai santri, mereka bekerja ditempat kyai (*ngenger*). Lebih parah lagi, disatu kecamatan belum tentu ada satu orang yang belajar di pesantren. Di satu Kabupaten juga belum tentu ada satu pesantren. Situasi semacam inilah yang mendesak pesantren untuk menawarkan program *takhasus*. Santri yang akan kembali sebagai satu-satunya sebagai *wong pinter* (orang terpelajar) ditengah-tengah masyarakat yang serba kekurangan, diharapkan mumpuni.

Santri harus mampu membimbing masyarakat dalam semua aspek keagamaan, mengajar Al-Qur'an mengimami shalat, menyampaikan khutbah, memimpin do'a dan mengurus jenazah. Itu yang wajib. Sunnahnya adalah mengajar kitab kuning dengan berbagai aspeknya seperti: aqidah, akhlak, hadits, dan fiqih, yang biasanya diampuh oleh Kiai. Kelebihan *takhasus* inilah yang membentengi Islam di daerah pedesaan, khususnya Jawa.⁵⁴

⁵³ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 67-69.

⁵⁴ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 69-70.

Namun demikian, kelemahan program *takhasus* ini, khususnya pasca kemerdekaan, juga sangat jelas. Santri-santri tidak bisa berkembang ke program atau keahlian lainnya. Misalnya santri atau murid MAK (madrasah Aliyah keagamaan) tidak memiliki pilihan lain setelah tamat Aliyah kesuali ke IAIN/S atau Tarbiyah Tadris Biologi atau Matematika. Paling banter, ia masuk Fakultas Tarbiyah program studi keahlian lainnya. Umat ini membutuhkan nabi-nabi *hard skill* seperti Nabi Nuh, Daud, Sulaiman, Yusuf dan Nabi Isa, tetapi pendidikan Islam hanya melahirkan sarjana *soft skills*. Sarjana dengan berbagai istilah dan tingkatnya. Sebagai akibatnya, sekolah-sekolah Islam terjebak ke dalam peringatan hadits: “*Jika suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah saat (kehancuran)nya.*” Sudah biasa dijumpai di sekolah Islam, khususnya di pesantren seorang sarjana pendidikan bahasa Arab mengajar matematika, tafsir hadits mengajar biologi, seorang sarjana syari’ah mengajar senam dan olah raga, seorang sarjana dakwah mengajar fisika, seorang sarjana sastra Arab mengajar kimia (jangan lupa salah satu judul karya Imam Al-Ghozali adalah *Kimiatus Saadah* alias Kimia Kebahagiaan). Hancurlah pendidikan Islam: akreditasinya jelek, tetapi lulusan (murid atau santri) masih juga terjerembab tidak diterima di mana-mana. Potensi umatpun terbuang *mubadzir*.⁵⁵

Untuk menghapuskan ketidak-*match*-an tetapi sekaligus untuk melahirkan diferensiasi fungsional, maka kurikulum dan KBM Sunan Averroes dirancang untuk melebarkan kembali ijazah (*otorisasi*) pesantren. Agar lulusannya kelak bisa melanjutkan sekolah dan kuliah ke mana pun juga (ke fakultas apa pun juga, dimana pun juga) Sunan Averroes membangun takhasus UN/NEM dan bahasa Arab, seperti yang sudah dijelaskan. Setiap hari harus ada mata pelajaran yang diujikan dalam UN, sehingga NEM santri mengungguli SLTPN terbaik sekali pun. Di samping itu, setiap hari juga ada bahasa Arab, sehingga bahasa Arab santri mengungguli bahasa Arab pesantren tingkat MTs. Pendalamn materi UN/NEM dan bahasa Arab di Sunan Averroes akan menggunakan pengalaman Tremas dalam menaklukkan ilmu alat (*nahwu sharaf* dan *balaghah*) untuk menaklukkan kitab kuning.

Untuk menaklukkan bahasa Inggris, misalnya, Sunan Averroes akan menggunakan *literatur* (buku ajar) dan guru berlapis. Guru A akan *sentence structure*; guru D akan mengajar buku ajar lain yang dipersiapkan untuk SMP tetapi tidak Channel. Dengan demikian, kemampuan bahasa Inggris tamatan Sunan Averroes sudah jauh melebihi atau mendahului program SMA. Setamat SMA Sunan Averroes, bahasa Inggris mereka sudah siap ikut test kuliah ke Luar Negeri. Kira-kira TOEFL Score mereka diharapkan minimal 500. Demikian pulalah proses pendalaman materi mata pelajaran UN/NEM tingkat SMP lainnya (IPA, matematika, dan bahasa Indonesia) dilapis buku ajar dan guru pengajarnya. Dengan demikian, setamat SMA Averroes, santri-santri bebas memilih spesialisasi apa pun, PT apa dan mana pun yang mereka pilih.⁵⁶

⁵⁵ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 70-71.

⁵⁶ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 71-72.

SMP Sunan Averroes akan diperkuat dengan SMA, MA dan SMK. SMA dan SMK Sunan Averroes lebih diorientasikan ke jurusan IPA. Jurusan IPS-nya juga harus menakklukan UN/NEM dan bahasa Arab seperti jurusan IPA. SMK Sunan Averroes nantinya difokuskan pada jurusan-jurusan aplikatif (*hard skills seperti: farmasi, otomotif, computer dan informatika*), tetapi harus menakklukan UN/NEM. Dengan menakklukan bahasa Arab terpadulah *hard skills* dengan *soft skills*.

Secara bertahap, akan didirikan sekolah tinggi sesuai dengan kebutuhan, sehingga akhirnya akan menjadi cikal bakal pendirian universitas Sunan Averroes. Untuk itu, Yudian Wahyudi akan menyelenggarakan Olimpiade Qur'an dan Matematika mulai tahun depan. Kira-kira 4 (*empat*) hari setelah UNSD, beliau akan menyelenggarakan Olimpiade Qur'an dan Matematika Tingkat SD se-Indonesia. Hadiah pertamanya adalah Yudian W Asmin Award berupa Emas Murni 10 (*sepuluh*) gram (ditambah lain-lain). Secara bertahap, Olimpiade tahunan ini akan dilengkapi dengan Olimpiade Qur'an dan Matematika Tingkat SLTP se-Indonesia dengan hadiah yang semakin meningkat sesuai dengan masing-masing tingkatan. Agar semua ini dapat berjalan dengan baik, maka Sunan Averroes ditopang dengan kemandirian ekonomi BMT Darul Pulus akan dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan bisnis seperti Santrimart. Sekarang marilah kita merenung. Untuk menjadi universitas terbaik Dunia, Harfard membutuhkan hampir 4 (*empat*) abad. Berapa abad kira-kira dibutuhkan untuk merubah Sunan Averroes menjadi Harfard? Sejarahlah yang akan menjawab alias *wallahu a'lam bissawab*.⁵⁷

⁵⁷ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 72-73

KESIMPULAN

Pertama, salah satu hikmah Perang Diponegoro adalah terjadi peningkatan jumlah pesantren. Sayap ulama Diponegoro mendirikan pesantren sebagai benteng pertahanan jangka panjang di daerah-daerah pedesaan agar tidak terjangkau teknologi militer Belanda. Strategi mereka adalah total *non-cooperation but non-violence* dan menjadikan adat sebagai bagian dari Islam, sehingga Islam menyatu dengan budaya. Di sisi lain, sayap *umara* Diponegoro menjadi tulang punggung perjuangan kemerdekaan. Mereka menjadi penyelamat Republik Indonesia dari ancaman eksternal (Belanda) maupun internal (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di satu sisi dan Partai Komunis Indonesia di sisi lain).⁵⁸

Kedua, tujuan utama pesantren, dengan demikian, adalah melahirkan orang nomor wahid dalam bidangnya. Dalam konteks Tremas, hal ini dapat dibagi dua yakni: politik adalah Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY), sedangkan ilmiah adalah Profesor studi Islam di Amerika sekaligus pendiri pesantren Nawasea (Yudian Wahyudi). Fenomena negative yang sering dikaitkan dengan pesantren seperti *ndeso-isme* (bermarkas di pedesaan), *sarungan-isme* (kemana-mana sarungan), *udut-isme* (kemana-mana merokok), *kuno-isme* (seperti belajar tanpa meja dan kursi), kitab *kuning-isme* dan tanpa *ijazah-isme* atau *alimah-isme* (pendidikan tertingginya hanya tingkat alimah) ini lebih merupakan akibat negatif dari proses sejarah yang terhambat, khususnya karena kalah melawan penjajah.⁵⁹

Ketiga, sikap non-politikal partisan Tremas ternyata bukan semata-mata agar tidak mengundang perhatian Belanda (sehingga Belanda tidak punya kepentingan untuk menyerang Tremas), tetapi lebih merupakan internalisasi dan kristalisasi Islam sebagai *rahmatan lil'alam*. Tremas unik, terlahir dari pelarian politik yang kalah revolusi di Kota, tetapi tidak melahirkan radikalisme, apalagi terorisme. Kesulitan ekonomi tidak membuat mereka radikal karena mereka di asuh oleh kaum sufi. Keunikan ini juga menitis ke pesantren-pesantren lain yang didirikan oleh ulama Diponegoro yang memang anti Wahabi, sehingga Islam di Jawa setelah perang Diponegoro dapat meneruskan tradisi damai Walisongo.⁶⁰

⁵⁸ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2012), 77.

⁵⁹ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2012), 78.

⁶⁰ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2012), 78.

Keempat, pesantren Nawesea dengan SMP Sunan Averroesnya di Yogyakarta, maka masih banyak pesantren Diponegoro yang belum diungkap Seperti pesantren Al-Asy'ariyah di Wonosobo, padahal pesantren ini sudah melahirkan universitas Sains Al-Qur'an dan sudah memiliki program Pascasarjana, untuk itu, sebaiknya kaum pemerhati pesantren perlu segera melakukan penelitian agar sumbangsih pesantren-pesantren tersebut bagi NKRI dapat diapresiasi dengan baik.⁶¹

Kelima, jika potensi pesantren dengan berbagai variasinya dapat lebih dikembangkan secara professional dan proporsional terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional, maka pesantren akan kembali menjadi tulang punggung pembangunan karakter bangsa Indonesia bukan hanya dalam bidang keagamaan, tetapi seluruh aspek kehidupan dengan nilai-nilai keagamaan sebagai ruhnya (karena pembangunan karakter bangsa yang tidak dilandasi semangat keagamaan sama saja mencabut bangsa ini dari akar budayanya). Dengan demikian, pesantren akan memberikan sumbangsih nyata dalam rangka menuju industrialisasi dan menyambut Indonesia emas.

⁶¹ Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2012), 78.

REFERENSI

- Abdurrahman, Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam, Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, Ciputat Tangerang: Pustaka Kompas, 2019.
- Ali, Ali Suryadarma, *Paradigma Pesantren, Memerluas Horizon Kajian dan Aksi*, UIN-Maliki Perss, 2013.
- Badri, Moh. "Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo." *Media penelitian dan pengembangan Kesehatan*, Jun 2007.
- Iskandar, *Metoda*, cet. Ke-1, Ttp: Gaung Persada, 2009.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren, Nurcholis Madjid*, Jakarta: Dian Rakyat, tt.
- Mansur, Yasin Yusuf Abdillah, Ahmad Muslimin, Yan Yan Supriatman, Abdul Hakim Siregar, Ali Usman, Shulhan Alfinnas, M. Djiddin dan Sahiron, Sadari, *Pembaruan Islam Yudian Wahyudi: Komparasi dengan Hasbi Ash Shidiqie, Hazarain, Nurcholis Masjid dan Quraisy Shihab*, editor. Khoirul Anwar, dkk, cet. Ke-1, Yogyakarta: Suka Pres, 2021.
- Nafisah, *et.al*, *Jihad Ilmiah dari Tremas ke Harvard dalam Lomba Resensi Nasional*, cet. Ke-1 Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Nurcholis, Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi Prof. K.H. Yudian Wahyudi*, M.A., Ph.D, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021.
- Sadari, *Di Balik Kemampuan Ada Kesempatan Di Balik Kesempatan Ada Kemampuan: Menjadi Orientalis "Plus" Bersama Prof. K.H. Yudian Wahyudi.*, M.A., Ph.D, cet. Ke-1, Pondok Cabe Tangsel: CV. Iqralana, 2021.
-, "Qur'anic Studies: Ber-Ushul Fiqh dengan Maqashid Syariah Sebagai Metode dalam Perspektif Yudian Wahyudi", dalam *Shabih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, LP2M IAIN Surakarta, Vol 3, No 1 Juni 2018.
- Saputra, Adi. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Darul Huda Kota Banjar." *Online Thesis*, 2016.
- Sudarti, Abdul Hakim Siregar, *Doa "Isra+Mikraj" Dari Pesantren Ke Harvard+Istana? Buku Living Qur'an: Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi Prof. Drs.K.H. Yudian Wahyudi*, M.A., Ph.D Karya Opisman di Ajang Lomba Resensi Tingkat Nasional, editor: Faiq Tobroni, Abu Nasir, Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Wahyudi, Yudian, *Islam: Percikan Sejarah, Filsafat, Politik, Hukum dan Pendidikan* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020.
-, *Jihad Ilmiah dari Tremas ke Harfard*, cet. Ke-1, ed. 4, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2018.
-, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, cet. Ke-1, ed. 5 Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2020.
-, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY, dan Ploso, Pesantren*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2012.
-, *Ushul Fikih versus Hermenentika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, cet. Ke-2, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2006.